

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang penelitian mengenai isu *self-disclosure* mahasiswa calon Guru Bimbingan dan Konseling, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bimbingan dan konseling adalah komponen esensial dari program pendidikan. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu usaha untuk membantu peserta didik di sekolah mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan tersebut dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang dibuat secara terprogram. Adapun tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan konsep dari bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu untuk membantu peserta didik agar mencapai tujuan-tujuan perkembangannya meliputi aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar, dan aspek karier (Syamsu & Nurihsan, 2016).

Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah, selain untuk memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya, juga untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami mereka. Adapun pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Hal tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 bahwa bimbingan dan konseling dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik mencapai kemandirian dalam kehidupannya yang dilaksanakan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Seorang Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik akan menjadi landasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang profesional. Adapun kompetensi akademik dan kompetensi profesional secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008). Kompetensi-kompetensi tersebut mulai dibangun selama melaksanakan

proses pendidikan S-1 bidang Bimbingan dan Konseling atau selama menjadi mahasiswa.

Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan komunikasi yang perlu Guru Bimbingan dan Konseling miliki yaitu komunikasi interpersonal. Seperti hasil penelitian Lesmana (2005) menunjukkan bahwa hampir semua pekerjaan menuntut para pekerjanya untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik, tidak terkecuali seorang Guru Bimbingan dan Konseling. Selain itu, keterampilan ini juga merupakan hal yang tidak tertulis dalam aturan, tapi secara tersirat Guru Bimbingan dan Konseling harus memilikinya. Contohnya saat pelaksanaan layanan konseling akan membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal saat pelaksanaannya. Seperti menurut Brammer (1988) bahwa konseling merupakan interaksi antara Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan konseli yang melibatkan hubungan interpersonal. Kemudian Gerald & Gerald (2005) juga menyebutkan bahwa seorang konselor dalam melaksanakan praktik konseling akan mengandalkan keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal, alasannya adalah dalam proses konseling terdapat dua orang yang saling mengirim dan menerima informasi.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang pasti dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Namun, yang memiliki peranan penting dalam komunikasi interpersonal sendiri yaitu *self-disclosure*. Hal tersebut diungkapkan oleh Lumsden (1996) bahwa dengan *self-disclosure* seseorang dapat terbantu dalam melakukan komunikasi bersama orang lain, kepercayaan diri yang meningkat, dan menjadikan hubungan semakin dekat. Sebagai seorang Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu memiliki kualitas pribadi transparan atau terbuka, dikemukakan oleh *Association for Counselor & Supervision* bahwa konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki sifat dasar yaitu bersikap terbuka. Kemudian sejalan dengan itu Corey (1988) menyebutkan bahwa Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang efektif salah satunya harus memiliki *self-*

disclosure. Hal ini menunjukkan *self-disclosure* sangat penting untuk dimiliki Guru Bimbingan dan Konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling dengan tingkat *self-disclosure* yang baik dapat dikatakan sebagai seorang Guru Bimbingan dan Konseling yang kompeten. Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2011) bahwa orang yang berkompeten memiliki rasa percaya diri sehingga akan banyak melakukan *self-disclosure* dibanding orang yang kurang kompeten. Sejalan dengan itu Johnson (1981) juga menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan *self-disclosure* cenderung bersifat kompeten, fleksibel, terbuka, dan inteligen. Berdasarkan hal tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling yang keterampilan *self-disclosure*nya baik dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan efektif. Ketika Guru Bimbingan dan Konseling terbuka bagi peserta didik, itu dapat menimbulkan hubungan timbal balik di mana peserta didik juga akan terbuka kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Peserta didik dapat memiliki kepercayaan dan merasakan kenyamanan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya dengan jujur. Seperti hasil yang ditemukan di lapangan oleh Oktafiani & Mugiarto (2015) bahwa peserta didik akan terbuka terhadap Guru Bimbingan dan Konseling yang bersedia juga untuk terbuka dengan dirinya, mampu menciptakan situasi yang aman dan nyaman, serta menyenangkan. Adapun Guru Bimbingan dan Konseling yang tidak memiliki *self-disclosure*, mengacu pada konsep DeVito (2011) dapat dikatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling tersebut kurang kompeten. Karena pada dasarnya pekerjaan utama dari seorang Guru Bimbingan dan Konseling memang membutuhkan kemampuan dalam komunikasi, di mana *self-disclosure* akan mempermudah seseorang dengan orang lain secara bebas dan berterus terang (Millard J Bienvu, 1987).

Secara rasional, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling sudah seharusnya memiliki tingkat *self-disclosure* yang baik guna sebagai bekal dalam pekerjaannya nanti setelah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Selain itu, *self-disclosure* juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa ketika kegiatan di kampus ataupun di luar kampus. Hal tersebut karena *self-disclosure* menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan menambah makna dari komunikasi interpersonal antar individu. *Self-disclosure*

juga dapat membuat orang lain memahami, sehingga akan menciptakan keadaan diri di mana mereka juga mulai berani untuk membuka diri terkait keadaannya (Devito, 1995).

Self-disclosure diketahui sebagai proses seseorang berbagi informasi pribadi kepada orang lain. Dalam hal ini dapat melibatkan berbagai pikiran, perasaan, kepercayaan, nilai, atau pengalaman hidup. Jumlah dan jenis informasi yang diungkapkan bisa bervariasi tergantung konteks dan hubungan antar individu. Adapun aspek-aspek dari *self-disclosure* menurut Wheelers dan Grotz (1971) yaitu *intended disclosure*, *amount*, *positive-negative*, *intimacy*, dan *honesty-accuracy*.

Self-disclosure mahasiswa tidak tumbuh begitu saja dengan sendirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Martinez dan Howe (2013) bahwa *self-disclosure* seseorang merupakan hasil dari proses pembelajaran seumur hidup manusia. Namun, *self-disclosure* mahasiswa dapat dibantu oleh Dosen Pembimbing Akademik (Dosen PA) untuk menumbuhkan *self-disclosure* mahasiswa. Hal itu dapat dilakukan dengan cara Dosen PA membuat hubungan yang kondusif ketika berinteraksi, sehingga memunculkan rasa nyaman, aman, dan rasa percaya dalam diri mahasiswa. Sejalan dengan ungkapan Strurgers (2012) bahwa untuk membuat individu melakukan *self-disclosure* adalah dengan cara saling menghormati, tulus, dan memiliki kepedulian serta empati.

Hasil studi awal melalui observasi yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan bahwa mahasiswa terlihat individualis. Mereka terlihat lebih senang melakukan apapun sendiri, menghindari perkumpulan, dan menghindari perbincangan lama dengan yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majida (1999) yang menyebutkan bahwa banyak mahasiswa mengalami individualis yaitu mereka lebih suka melakukan apapun sendiri, sehingga mulai mengabaikan peran orang di sekitarnya. Sikap tersebut membuat mahasiswa asing dengan lingkungannya, sehingga jarang bahkan tidak mau terlibat pembicaraan dengan orang lain.

Kemudian hasil studi awal melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak terbuka dengan dosen pembimbingnya. Hal tersebut dilatar

belakangi oleh beberapa alasan seperti takut atau tidak nyaman dengan dosen pembimbing, pengalaman negatif sebelumnya saat melakukan bimbingan, dan kesulitan dalam menyampaikan pikiran. Hasil penelitian Wicaksono, Linarsih, dan Putri (2023) juga menunjukkan mahasiswa merasa terbatas dalam kebebasan emosional. Mereka biasanya kurang berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada dosen karena khawatir salah bicara dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan terbuka dengan dosen pembimbing akademiknya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian profil *self-disclosure* mahasiswa tersebut dapat dijadikan landasan untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang efektif, sehingga mampu mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa calon Guru Bimbingan dan Konseling.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling merupakan individu yang dipersiapkan menjadi seorang Guru Bimbingan dan Konseling di masa depan. Menjadi seorang Guru Bimbingan dan Konseling tentu saja memiliki tanggung jawab dan peran yang besar. Maka sudah seharusnya setiap calon Guru Bimbingan dan Konseling mempersiapkan diri sejak masih menjadi seorang mahasiswa. Sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling, salah satu yang harus dimiliki yaitu keterampilan *self-disclosure* (Corey, 2011).

Self-disclosure yaitu mengungkapkan terkait diri sendiri kepada orang lain terkait ide, perasaan, ataupun reaksi/tanggapan terhadap situasi saat ini (Johnson, 1981). Terdapat faktor yang memengaruhi *self-disclosure*, di antaranya besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompeten, kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Individu lebih banyak melakukan *self-disclosure* saat berada dalam kelompok kecil dibanding kelompok besar; *self-disclosure* dilakukan kepada orang yang di sukai; *self-disclosure* dirasa jauh lebih aman dan nyaman ketika sama-sama melakukan *self-disclosure* (efek diadik); individu yang berkompeten dan memiliki banyak pengalaman cenderung lebih sering melakukan pengungkapan diri; individu yang berkepribadian ekstrovert akan lebih sering melakukan *self-disclosure*; topik

yang disukai saat melakukan *self-disclosure* biasanya yang bersifat positif dan bukan hal pribadi; serta jika dilihat dari jenis kelamin biasanya yang banyak melakukan *self-disclosure* adalah wanita.

Penelitian mengenai *self-disclosure* seorang konselor berpengaruh pada proses konseling telah dilakukan oleh Paine (2010) penelitian tersebut mencapai kesimpulan bahwa *self-disclosure* secara profesional dapat berpengaruh dalam pelaksanaan konseling. Kondisi *self-disclosure* seorang Guru Bimbingan dan Konseling dapat membuat dirinya penuh perhatian dan responsif terhadap setiap permintaan peserta didik. Sebaliknya ketika Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki kondisi *self-disclosure* secara profesional memberikan kesan mengabaikan atau tidak mendengarkan kekhawatiran dari peserta didik. Selanjutnya penelitian oleh Henretty (2014) menemukan bahwa peserta didik akan memiliki kemungkinan untuk terbuka akan dirinya kepada Guru Bimbingan dan Konseling yang melakukan *self-disclosure* kepada peserta didik, karena memberikan persepsi yang baik sehingga memberikan daya tarik tertentu sebagai seorang profesional terhadap peserta didik.

Setelah mengetahui beberapa temuan bahwa *self-disclosure* diperlukan oleh seorang Guru Bimbingan dan Konseling, maka mahasiswa calon Guru Bimbingan dan Konseling dinilai perlu untuk memiliki *self-disclosure*. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang baik dapat menjadi bekal saat menjalani tugas sebagai profesional nanti. Sebab, *self-disclosure* dapat menjadi salah satu jembatan dalam komunikasi agar komunikasi berjalan dengan efektif dan pemaknaan yang lebih terasa antara individu (Devito, 1995).

Terdapat penelitian yang telah dilakukan terkait *self-disclosure* mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sheldon (2013) yang bertujuan untuk menguji perbedaan gender dalam *self-disclosure* antara teman *facebook* dan antara teman tatap muka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terlepas dari medianya, kedua gender mengungkapkan lebih banyak hal kepada orang terdekat mereka (keintiman). Penelitian oleh Hasanah (2023) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa akan terbuka secara mendalam hanya kepada orang yang memiliki kedekatan atau keintiman. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2021) yang

bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-disclosure* ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selanjutnya

Penelitian yang diuraikan di atas telah menunjukkan bahwa *self-disclosure* sangat penting bagi seorang mahasiswa. Adanya penelitian tersebut berarti terdapat urgensi dari keterbukaan itu sendiri. Namun, penelitian-penelitian yang dilakukan seringkali merupakan penelitian terkait profil *self-disclosure* mahasiswa, perbandingan *self-disclosure* mahasiswa secara *online* dan *offline*, *self-disclosure* mahasiswa di lihat dari dimensi dan aspek, serta *self-disclosure* mahasiswa diilihat faktor-faktor dari *self-disclosure*. Belum ada strategi yang efektif untuk mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa terutama bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling. Mengingat urgensi *self-disclosure* bagi mahasiswa calon Guru Bimbingan dan Konseling, penting untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan strategi atau langkah yang bisa dilakukan untuk mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, secara terperinci masalah yang akan diteliti yaitu *self-disclosure* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling. Maka rumusan penelitiannya adalah:

- 1) Seperti apa gambaran tingkat *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling?
- 2) Seperti apa gambaran tingkat *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling dilihat dari jenis kelamin?
- 3) Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, di bawah ini dijelaskan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

- 1) Mendeskripsikan gambaran tingkat *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Mendeskripsikan gambaran tingkat *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling dilihat dari jenis kelamin.
- 3) Merancang Program Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Berikut secara rinci dijelaskan manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, kontribusi yang diberikan dari penelitian ini yaitu literatur akademik di bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai *self-disclosure* mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen pembimbing akademik.

1) Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *self-disclosure* mahasiswa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu landasan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan keterampilan *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling.

2) Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir Universitas Pendidikan Indonesia (Badan BKPK UPI)

Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir Universitas Pendidikan Indonesia (Badan BKPK UPI) penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada

mahasiswa terutama dalam mengembangkan *self-disclosure* mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.

3) Bagi Dosen Pembimbing Akademik (Dosen PA)

Bagi Dosen PA hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pelaksanaan bimbingan dengan mahasiswa agar lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan interaksi Dosen PA dengan mahasiswa bimbingannya.

4) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling dapat memahami pentingnya *self-disclosure* sebagai bekal dalam membina hubungan dengan peserta didik ketika nanti telah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, sementara dosen pembimbing akademik dapat mengetahui cara untuk memfasilitasi *self-disclosure* mahasiswa saat melakukan bimbingan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab 2 merupakan kajian pustaka yang membahas mengenai teori yang akan dikaji dan juga penelitian terdahulu yang relevan. Bab 3 merupakan rancangan alur penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab 4 berisi pemaparan berupa temuan penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Terakhir bab 5 merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi kesimpulan dan interpretasi peneliti terhadap temuan penelitian serta memberikan rekomendasi dari hasil penelitian tersebut.